

Penerapan Hermeneutika Di GBI ROCK Jabodetabek

Jannus Panjaitan¹, Roy Pieter^{2*)}, Edwin³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Teologi Kingdom

*)Korespodensi : roypieter@sttkingdom.ac.id

Abstract

The purpose of this research is to describe: 1) The understanding among satellite leaders about hermeneutics in GBI ROCK Jabodetabek; 2) the understanding among satellite leaders regarding the qualifications for an interpreter of the Bible in GBI ROCK Jabodetabek; 3) the understanding among satellite leaders about the tools for hermeneutics in GBI ROCK Jabodetabek; 4) to know how satellite leaders apply the general methods of hermeneutics in GBI ROCK Jabodetabek. This research will be done in the qualitative method. The object of this research is the Application of Hermeneutics in GBI ROCK Jabodetabek. The data will be collected using observation method, documentation, and an online interview with eight satellite leaders in GBI ROCK Jabodetabek. The data is analyzed using the data condensation method, data display, and conclusion drawing/ verification. The validity tests used are the credibility test and data dependability test. Results of this research show that respondents, which are the satellite leaders, have understood the method of hermeneutics. Satellite leaders are also qualified as an interpreter of the bible. However, not all satellite leaders have the proper interpreting tools, therefore their interpretation does not achieve the maximum capacity. And within the application of the general hermeneutics method, not every satellite leader can do a complete hermeneutics analysis.

Keywords: *Hermeneutics; Application; Church*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: 1) pemahaman gembala satelit mengenai pengertian hermeneutika; 2) pemahaman gembala satelit mengenai kualifikasi seorang penafsir Alkitab; 3) pemahaman gembala satelit mengenai perlengkapan-perengkapan hermeneutika; dan 4) penerapan metode umum hermeneutika di GBI ROCK Jabodetabek. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitiannya penerapan hermeneutika di GBI ROCK Jabodetabek. Teknik pengambilan data menggunakan metode observasi, studi dokumentasi dan wawancara secara online dengan responden 8 orang gembala satelit. Analisis data menggunakan metode kondensasi data, *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan/verifikasi). Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dan uji dependabilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden, yaitu gembala satelit memahami pengertian hermeneutika dan kualifikasi penafsir. Namun tidak semua gembala satelit memiliki perlengkapan alat penafsiran yang lengkap sehingga tidak maksimal dalam melakukan penafsiran. Dalam hal penerapan metode umum hermeneutika tidak semua gembala melakukan analisis hermeneutika dengan lengkap.

Kata Kunci: Hermeneutika; Penerapan; Gereja

PENDAHULUAN

Setiap agama atau keyakinan di dunia ini memiliki kitab suci. Kitab suci ini menjadi patokan nilai kehidupan dan aturan

perbuatan kehidupan pemeluknya. Pemahaman yang benar mengenai kitab suci akan menuntun kepada perbuatan yang baik. Kebahagiaan dalam kehidupan akan

dirasakan jika mampu melakukan amanat kitab suci.

Kitab suci agama Kristen adalah Alkitab. Alkitab yang terdiri dari dua bagian perjanjian yakni Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Perjanjian Lama terdiri dari 39 kitab dan Perjanjian Baru terdiri dari 27 kitab. Alkitab merupakan kitab suci yang diilhamkan oleh Roh Kudus kepada para penulisnya selama kurun waktu 1600 tahun lamanya. Penulisan Alkitab Perjanjian Lama diawali oleh Musa pada tahun 1400 SM dan kitab terakhir yang ditulis dalam Perjanjian Baru adalah kitab Yakobus pada tahun 45 M. Alkitab ditulis dalam budaya Ibrani Kuno, budaya Yunani dan Romawi. Tulisan dan bahasa asli Alkitab adalah Bahasa Ibrani untuk Perjanjian Lama, Aramik dan Yunani untuk Perjanjian Baru. Alkitab diakui merupakan firman Allah yang dituliskan oleh seorang penulis Alkitab dengan ilham atau pewahyuan Roh Kudus.

Alkitab yang sudah berusia ribuan tahun ini menjadi pegangan iman dan perbuatan orang Kristen setiap hari. Dalam peribadatan, isi Alkitab ini akan disampaikan oleh seorang pemimpin ibadat atau pengkhotbah melalui ceramah atau khotbah. Dalam penyampaian Firman inilah, iman umat yang mendengarkan akan dibangun. Solusi atas permasalahan kehidupan umat yang sedang dialami pun

diyakini akan diberikan oleh Tuhan melalui khotbah yang disampaikan oleh pengkhotbah. Perjalanan kehidupan umat atau jemaat yang makin selaras dengan kebenaran Firman Allah akan mengalami proses pendewasaan oleh Tuhan sendiri.

Alkitab yang memuat budaya, bahasa, geografis, adat istiadat dan fenomena sosial politik ekonomi sejarah yang sudah berumur ribuan tahun tentu saja akan sangat berbeda dengan budaya, bahasa, adat istiadat, geografis dan fenomena sosial politik ekonomi dan sejarah di zaman sekarang. Tantangan bagi para pengkhotbah adalah menemukan cara menyampaikan bagian Alkitab yang ditulis dengan kultur dan bahasa di atas kepada jemaat yang hidup di zaman sekarang.

Pemberitaan firman atau berkhotbah adalah hal yang sangat penting dalam ibadah. Seorang pengkhotbah sangat perlu untuk mempersiapkan khotbah dengan sebaik-baiknya. Dasar seorang pengkhotbah yang baik adalah memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, mencintai Alkitab, pribadi yang menjadi berkat, penguasaan prinsip komunikasi, mengerti dan menerapkan prinsip-prinsip hermeneutika atau ilmu tafsir Alkitab.¹ Seorang pengkhotbah perlu mengulas dan mengolah teks Alkitab sebelum disampaikan kepada jemaat. Yang dimaksud dengan pengolahan teks adalah suatu upaya yang dilakukan oleh

¹Waroyjhon, *Dasar- Dasar Homiletika*, (Jakarta: STT Bethel, 2008), 10.

si pengkhobah terhadap suatu nats, baik yang sudah ditentukan maupun yang dipilihnya sendiri untuk menarik apa yang sesungguhnya ingin dikatakan Alkitab tersebut dan membawanya kepada suatu aplikasi pada konteks jaman sekarang.²

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yakni *hermeneuo*, yang berarti menyebut, menerangkan atau menerjemahkan. Kata ini berasal dari nama seorang Dewi Yunani yang bernama Hermes yang berperan sebagai penyampai pesan Dewa kepada manusia.³ Hermeneutika adalah ajaran tentang prinsip-prinsip dan kriteria yang digunakan untuk menafsirkan suatu pernyataan supaya dapat dimengerti dengan tepat. Hal ini sangat diperlukan untuk memahami berbagai teks kuno agar dapat dimengerti si pembaca pada zaman sekarang, meskipun ada perbedaan cara berpikir dan tata bahasa.⁴ Penafsiran adalah unsur yang penting dalam persiapan khotbah. Karena dengan mempunyai penafsiran yang tepat, maka nilai kebenaran Firman Allah akan didapat dan jika diteruskan kepada jemaat akan membangun iman dan kedewasaan rohani. Penafsiran yang mendalam lebih memungkinkan menghasilkan khotbah yang mengungkapkan kekayaan firman Allah.⁵ Tanpa penafsiran yang tepat, pengkhotbah sulit menemukan pesan yang

diajarkan si penulis kitab. Tanpa menemukan pesan si penulis kitab, maka khotbah pun tidak mempunyai pesan yang jelas, atau bahkan sama sekali tidak ada pesan. Proses penafsiran (hermeneutika) didukung beberapa analisis misalnya analisis-analisis ini paling tidak terdiri atas analisis salinan kuno, analisis introduksi, analisis sejarah dan latar belakang, analisis sastra, analisis arti kata dan analisis tata bahasa, dan ada juga analisis sosial-budaya, setelah ditafsir dengan berbagai analisis, pengkhotbah dapat mengumpulkan data yang cukup banyak. Lalu pada data inilah pengkhotbah menemukan benang merah yang menghubungkan bagian yang satu dengan bagian yang lain. Berdasarkan benang merah ini, pengkhotbah menyeleksi informasi yang dianggap saling berkaitan. Informasi ini merupakan penjelasan yang dapat menerangkan bagian Alkitab yang diselidiki itu. Penjelasan ini disusun secara logis dan teratur, lalu dituliskan menjadi sebuah tafsiran. Setelah diperbaiki, jadilah sebuah tafsiran yang utuh dan jelas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penafsiran bertujuan untuk pesan dari Alkitab yang akan disampaikan melalui khotbah, baik di bagian pendahuluan, batang tubuh khotbah maupun penutup

²De Jong, *Khotbah Persiapan-Isi-Bentuk*, (Jakarta: BPK-GM, 2007), 21.

³H. Rotlihsheber, *Homiletika*, (Jakarta: BPK-GM, 2008), 41.

⁴A. Heuken, *Ensiklopedia Gereja III, H-J*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Carata, 2004), 23.

⁵Hasan Sutanto, *Homiletik*, (Malang: Literatur SAAT, 2007), 131.

khotbah.⁶

Selain itu, gereja sedang hidup di tengah pergeseran budaya terbesar dalam sejarah, di mana kebanyakan orang muda dan orang dewasa tidak lagi berbicara dalam bahasa yang sama; semakin sinis dan skeptis terhadap Alkitab, namun masih mencari jawaban spiritual. Dulu, pada era pramodern, anggota gereja masih dengan senang hati mendengar sebuah pesan dari firman Tuhan dan mengakui kebenarannya tanpa perlu mempertanyakan. Bahkan para pengkhotbah di era tersebut bebas menggunakan formulasi kalimat Alkitab mengatakan dalam khotbah-khotbahnya. Namun, di era postmodern, para pengkhotbah menghadapi tantangan baru; para pendengar tidak lagi mudah setuju dengan formulasi-formulasi khotbah dan doktrin-doktrin tradisional.

Budaya yang dihadapi gereja terus mengalami masa transisi dan lingkungan telah memaksa setiap pemimpin untuk mengakui bahwa perspektif lama tidak lagi bekerja, sehingga diperlukan adanya perubahan praktis. Pemikiran postmodern semakin mapan dalam budaya manusia dan mempengaruhi masyarakat dan anggota gereja secara keseluruhan. Belum lagi ditambah dengan karakteristik khas era postmodern yang bersandar pada nilai relativisme dan pluralisme. Jadi, tantangan

para pengkhotbah dan penafsir Alkitab sekarang tidak main-main.

Betapa pun para pengkhotbah diperhadapkan dengan tantangan yang semakin serius, namun prinsip untuk menghadapi arus perubahan yang cepat dan radikal tersebut; yakni, kesiapan untuk menyesuaikan diri dengan semua jenis pendengarnya, agar bisa memenangkan sebanyak mungkin orang bagi Kristus.

Seorang penafsir dan pengkhotbah tidak perlu mengkompromikan pesan Alkitab di tengah perubahan zaman, namun menyesuaikan gaya berkhotbah kepada para pendengar postmodern. Para pengkhotbah harus menjangkau para pendengarnya sebagai sesama manusia dengan pesan Kristus, namun pada saat yang sama ia harus menjunjung Firman Allah dengan setia dan penuh integritas.⁷ Dalam konteks integritas inilah penafsiran terhadap Firman Allah harus dikerjakan dengan maksimal.

Kesalahan dalam memahami dan menafsirkan Firman Allah terjadi juga di kalangan gereja. Contoh yang terjadi adalah belakangan ini ada banyak pendeta yang menciptakan ide monarki dalam gereja. Para pengkhotbah mengajarkan bahwa anak-anak pendeta harus meneruskan pengembalaan, pelayanan atau pekerjaan orang tua mereka. Ide atau pengajaran ini terinspirasi dari kisah Daud mewariskan

⁶ *Ibid.* 135-136.

⁷ Graham Johnston, *Preaching to a Postmodern World: A Guide to Reaching Twenty-*

First Century Listeners (Grand Rapids, Michigan: Baker, 2001), 18-19.

tampak kekuasaannya pada anaknya Salomo; dan Salomo menyerahkan tahta kerajaan pada Rehabeam. Hal ini memang bisa terjadi. Akan tetapi konsep/doktrin ini tidak ada diajarkan sama sekali dalam Perjanjian Baru. Konsep monarki tidak boleh diterapkan sebagai sebuah aturan atau hukum gereja. Karena para pemimpin diangkat dan diurapi oleh Allah Roh Kudus, bukan ditentukan berdasarkan garis keturunan keluarga.⁸

Selain itu, para pengkhotbah juga salah dalam memahami konsep jangan menggugat, mengkritik atau menyentuh orang yang diurapi Tuhan. Kesalahan yang terjadi adalah pendeta mengajarkan jemaat untuk tunduk kepada pemimpin rohani secara membabi buta. Bahkan, para pendeta diingatkan dilarang keras untuk mengkritisi atau memberikan penilaian terhadap hamba Tuhan. Hal itu dianggap sedang mengusik biji mata Tuhan. Kitab 1 Samuel 24:6 sering dipakai sebagai ayat untuk membenarkan agar jemaat tidak berani untuk memberikan pertanyaan terhadap keputusan atau kebijakan tertentu dari seorang pemimpin karena seorang pendeta atau pemimpin jemaat adalah seorang yang diurapi Tuhan. Jika jemaat berani mempertanyakan keputusan atau langkah yang diambil seorang pemimpin, maka dianggap sedang melawan Tuhan.⁹ Alkitab memang

memerintahkan jemaat untuk tunduk dan loyal kepada pemimpin-pemimpin rohani. Ketundukan kepada pemimpin merupakan hal yang sangat baik asalkan untuk maksud yang benar dan bertujuan untuk kebenaran. Ketundukan tidak boleh diartikan tidak boleh berbeda pendapat dengan gembala atau pemimpin. Alkitab memberikan ruang kepada jemaat untuk mengingatkan, menegur dan menasehati seorang pemimpin rohani, gembala atau orang yang diurapi Tuhan, apabila melakukan kesalahan, dosa, manipulasi, perbuatan yang tercela, penyimpangan, dan pelanggaran terhadap Firman Allah dengan sikap hormat dan takut akan Tuhan.

Selain itu, ajaran doktrin Kristen secara umum yang sudah diterima juga mengalami serangan dari ajaran sesat. Pada tahun 2018, salah seorang pendeta terkenal yang dulu juga merupakan seorang pemimpin gereja lokal di Sinode Gereja Bethel Indonesia menyatakan bahwa, Allah itu Dwitunggal. Roh Kudus selalu menyatu dengan kehendak Bapa, sehingga Roh Kudus adalah pribadi ketiga yang relatif, tidak mutlak. Berbeda dengan Yesus yang ketika menjadi manusia bisa memiliki kehendak yang berbeda dengan Bapa, sehingga ada risiko terpisah selamanya dari Bapa. Lagi pula Bapa, Anak dan Roh Kudus itu tidak setara.¹⁰

⁸<https://www.suarakristen.com/2015/10/03/pdt-crispus-kirube-ratnam-waspadai-manipulasi-terhadap-alkitab-penyesatan-dan-infiltrasi-oleh-para-anti-kris/> (diakses pada 10 Desember 2020)

⁹ *Ibid.*

¹⁰<https://www.suarakristen.com/2018/09/15/tanggapan-gereja-bethel-indonesia-terhadap-ajaran-pdt->

Padahal, dalam pokok pengajaran doktrin Gereja Bethel Indonesia dijelaskan bahwa Allah itu Tritunggal: satu hakekat tapi memiliki tiga pribadi yang setara yaitu: Bapa, Anak dan Roh Kudus. Bisa dibedakan namun tidak bisa dipisahkan. Pandangan sesat di atas bukan hanya berbeda dengan ajaran Gereja Bethel Indonesia tapi dengan konsep gereja secara umum yang dirumuskan dalam konsili Nicea tahun 325 M.¹¹

Kasus yang terbaru di tahun 2020 adalah dengan adanya pengajaran dari seorang pendeta di sinode Gereja Bethel Indonesia yang tidak lagi mengakui bahkan menolak ajaran Trinitas yang mempercayai adanya tiga pribadi Allah Bapa, Allah Anak dan Allah Roh Kudus. Oknum tersebut hanya mempercayai satu pribadi saja dengan tiga cara penampakan.¹² Ajaran yang dianggap sesat ini sudah diluruskan oleh Sinode Gereja Bethel Indonesia dengan mengeluarkan pernyataan teologis yang ditujukan kepada seluruh pejabat Gereja Bethel Indonesia.¹³ Terjadinya ajaran sesat ini dikarenakan para penafsir salah dalam menarik pemahaman baru tentang suatu kata atau konsep yang tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan.¹⁴

Dalam konteks pelayanan penggembalaan di ROCK Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi (disingkat ROCK Jabodetabek) terdapat keunikan dalam pembinaan para gembala ROCK Jabodetabek yang dilakukan oleh gembala pembina yakni dengan mengadakan pembinaan atau pertemuan yang rutin dilakukan setiap bulannya. Gembala Pembina yakni Pdt. Dr. Ronny Dwikora Sumito selalu memberikan penegasan agar setiap gembala mengkhotbahkan firman Tuhan dengan benar dan tidak asal-asalan. Namun, berdasarkan pengamatan peneliti di ibadah raya hari minggu, terlihat bahwa beberapa pengkotbah tidak mampu menafsirkan ayat-ayat firman dengan benar. Dalam menarik makna sebuah kisah Alkitab, pengkotbah melewati situasi dan latar belakang sebuah teks Alkitab. Kemudian, pengkotbah membuat sebuah pernyataan tertentu dan kemudian mencari ayat-ayat Alkitab yang mendukung pernyataan. Dengan demikian makna yang disampaikan berbeda dengan makna sebenarnya dari teks ketika pertama sekali disampaikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penerapan hermeneutika di GBI

[dr-erastus-sabdonu/](#) (diakses pada 10 Desember 2020)

¹¹ *Ibid.*

¹² <https://rotihidup.org/mengundurkan-dir-karena/#:~:text=2.Apa%20ajaran%20yang%20dipegang,saja%20dengan%203%20cara%20penampakan.> (Diakses 10 Desember 2020).

¹³ <https://beritamujizat.com/sikap-teologis-gbi-terkait-polemik-tentang-doktrin-tritunggal/> (diakses pada 10 Desember 2020)

¹⁴ <https://studibiblia.id/2019/10/14/kekeliruan-kekeliruan-umum-dalam-menafsirkan-cerita-alkitab/> (diakses pada 10 Desember 2020)

ROCK Jabodetabek. Adapun judul penelitian ini adalah Penerapan Hermeneutika di GBI ROCK Jabodetabek

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan melukiskan keadaan obyek penelitian sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta.

Subjek penelitian adalah para gembala satelit yang ada di GBI ROCK Jabodetabek yang berjumlah 8 orang. Sedangkan objek penelitiannya adalah penerapan hermeneutika. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara semi terstruktur dan studi dokumentasi. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas dan uji dependabilitas,

Tahapan analisis data yang digunakan adalah (1) kondensasi data yaitu penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, materi-materi empiris lainnya; (2) *display data* yaitu data disajikan dalam bentuk uraian singkat, tabel, dan sejenisnya; (3) penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode *qualitative metasummary* yaitu gabungan interpretif dari temuan kualitatif yang merupakan sintesis interpretative data itu sendiri, termasuk fenomenologi, etnografi,

teori dasar, dan deskripsi koheren lainnya atau penjelasan fenomena, peristiwa, atau kasus yang merupakan ciri temuan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, Pemahaman para gembala satelit mengenai pengertian hermeneutika di GBI ROCK Jabodetabek. Hermeneutika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari prinsip-prinsip atau dasar/asas dan metode-metode/cara kerja yang bersistem untuk menemukan arti dari suatu teks (nats), sebagaimana dimaksudkan oleh penulisnya semula, ketika ia menuliskannya dengan ilham Roh Kudus.

Pada penelitian untuk mendapatkan data pemahaman gembala satelit mengenai pengertian hermeneutika, peneliti menemukan jawaban yang hampir sama antara keseluruhan narasumber. Dari jawaban yang diberikan, gembala-gembala satelit ROCK Jabodetabek memahami bahwa hermeneutika merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari prinsip-prinsip atau dasar/asas dan metode kerjasama yang bersistem untuk menemukan arti dari suatu teks. Para gembala satelit juga memahami bahwa arti teks awal seperti yang dimaksudkan oleh penulis Alkitab yang diilhami oleh Roh Kudus adalah tujuan yang hendak dicapai ketika melakukan proses hermeneutika. Hal ini sependapat dengan teori yang dipaparkan oleh peneliti.

Dalam konteks pengertian atau definisi sesuai dengan teori di atas, hermeneutika dipahami sebagai prinsip penafsiran kitab suci. Secara historis, pemahaman tersebut bisa dibenarkan jika dimasukkan dalam konteks era modern zaman sekarang. Pengertian hermeneutika pada zaman sekarang digunakan untuk mengisi kebutuhan akan metode penafsiran Alkitab. Dari teori yang peneliti paparkan serta pemahaman para gembala satelit di atas, jelas bahwa hermeneutika bukanlah isi penafsiran tetapi berbicara tentang metode yang sistematis untuk menemukan maksud awal teks kitab suci.

Pemahaman para gembala di atas dikuatkan dengan pendapat Palmer. Palmer berpendapat bahwa salah satu pengertian hermeneutika adalah teori penafsiran kitab suci. Penggunaan kata hermeneutika cenderung kepada penafsiran Alkitab. Di Oxford English Dictionary pada tahun 1937, kata hermeneutika dituliskan sebagai mengambil kebebasan dengan tugas khusus yang mulia dan kudus, serta melakukan proses atau tugas yang adil dan hermeneutika yang bijaksana. Kecenderungan umum yang terjadi dalam metode penafsiran Alkitab adalah untuk menggunakan sistem penafsiran. Penafsiran dimaksudkan pada suatu metode tertentu yang telah disepakati bersama-sama. Dengan adanya sistem ini menghasilkan

rumusan dalam wujud prinsip-prinsip yang disebut sebagai kerangka panduan. Dengan adanya prinsip-prinsip atau metode penafsiran yang sistematis dan terstruktur maka akan kelihatan dengan jelas bahwa sebuah bagian kitab suci baik teks atau perikop tidak bisa ditafsirkan begitu saja tanpa melihat situasi, sejarah, latar belakang, budaya dan wujud sastra teks itu sendiri.¹⁵

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman gembala satelit ROCK Jabodetabek mengenai pengertian hermeneutika adalah baik secara keseluruhan.

Kedua, Pemahaman Gembala Satelit Mengenai Kualifikasi Seorang Penafsir Alkitab di GBI ROCK Jabodetabek. Kualifikasi penafsir Alkitab adalah keahlian atau kemampuan yang dimiliki seseorang untuk melakukan penafsiran Alkitab. Beberapa kualifikasi penafsir Alkitab adalah sebagai berikut.

a. Kualifikasi Spiritual

Yang dimaksud dengan kualifikasi spiritual adalah penafsir harus memiliki hubungan pribadi dengan Allah dan persekutuan dengan orang-orang percaya. Dalam hal ini spiritual yang dimaksud adalah berbicara tentang kehidupan iman seperti yang tertulis dalam Ibrani 11:6. Selain itu, penafsir juga harus memiliki kerinduan untuk

¹⁵Richard E. Palmer, *Hermeneutics*, (Northwestern University Press, 1969), 33.

memahami Firman Allah dan nasehatnya atau memiliki kecenderungan terhadap kebenaran (Mazmur 119:103). Kesediaan dan kesiapsediaan untuk mendengarkan, mempercayai, dan menaati atau mempunyai perasaan hormat terhadap kebenaran (Yesaya 50:4, Matius 7:24-25, Yakobus 1:22). Memohon penerangan dari Roh Kudus atau melepaskan diri dari keduniawian (Yohanes 16:13, 1 Korintus 2:11-16) serta seorang penafsir harus mempunyai penghargaan tertinggi terhadap kebenaran.

b. Kualifikasi Akademis

Yang dimaksud dengan kualifikasi akademis adalah penafsir harus memiliki kedisiplinan yang ketat (Kisah Para Rasul 17:11), menampung informasi di bidang-bidang yang luas dan beraneka ragam dari sejarah, ilmu pengetahuan, dan filsafat serta mempelajari ilmu bahasa (linguistic science).

c. Kualifikasi Kontekstual.

Yang dimaksud dengan kualifikasi kontekstual adalah penafsir harus menjadi anggota gereja lokal yang memiliki kesaksian hidup yang baik, dan menempatkan dengan kesadaran penuh suatu teks ke dalam konteksnya serta mengindahkan tradisi dan warisan Kristen.

Pada penelitian untuk meneliti pemahaman gembala satelit mengenai kualifikasi penafsir Alkitab, peneliti menemukan jawaban yang beraneka ragam. Dalam jawaban yang disampaikan terlihat jelas bahwa para gembala satelit ROCK Jabodetabek secara umum memahami bahwa dasar dari kualifikasi seorang penafsir harus seorang yang percaya kepada Tuhan Yesus dan menempatkan Tuhan sebagai Raja dan Tuhan dalam kehidupannya.

Pada kategori kualifikasi kerohanian terlihat jelas bahwa para gembala ROCK Jabodetabek menganggap bahwa kehidupan rohani merupakan bagian yang mutlak harus ada dalam kehidupan seorang penafsir. Jawaban-jawaban yang diberikan oleh gembala satelit memang berkaitan dengan kualifikasi kerohanian walau tidak secara utuh sama persis dengan teori yang sudah peneliti kemukakan. Secara garis besar, pemahaman para gembala satelit digambarkan dalam tiga hal utama yakni hubungan yang akrab dengan Tuhan, memiliki persekutuan dengan orang-orang percaya serta memiliki sikap hati yang benar kepada Firman Allah sebagai kebenaran yang hakiki. Hubungan yang akrab dengan Tuhan ditandai dengan adanya kehidupan doa yang dibangun khususnya ketika akan melakukan proses penggalan atau penafsiran Alkitab. Seorang penafsir yang tidak mengenal Tuhan tidak akan menemukan kehidupan

dalam firman yang ditafsirkan. Seorang penafsir perlu bergantung kepada iluminasi Roh Kudus. Kemudian, seorang penafsir harus memiliki persekutuan dengan orang-orang percaya yang lain yang berkaitan sangat erat dengan kualifikasi kontekstual yakni menjadi anggota gereja lokal dan memiliki kesaksian yang baik. Dalam hal sikap terhadap firman Allah, para gembala satelit menyebutkan bahwa seorang penafsir harus memiliki kerinduan untuk memahami firman Allah dan nasehatnya dan memiliki kehidupan yang cenderung kepada kebenaran. Jadi nampaknya, para gembala satelit sangat peduli kepada syarat kerohanian sebagai sebuah kualifikasi yang sangat penting dan signifikan, sehingga hal itu membuat para gembala sangat memahami aspek kerohanian sebagai kualifikasi penafsir Alkitab.

Dalam kategori kualifikasi akademis, secara umum para gembala memahami kualifikasi akademis dengan baik. Meski demikian, pemahaman gembala tentang kualifikasi akademis ini ditegaskan dengan adanya tuntutan agar seorang penafsir harus mengecap pendidikan teologi secara formal minimal mengikuti training-training teologis dan diikuti dengan materi metode penafsiran Alkitab. Para gembala beralasan kewajiban untuk mengecap pendidikan teologi formal ataupun wujud training akan sangat menolong seorang penafsir untuk tidak sembarangan dalam melakukan penggalan teks-teks Alkitab. Munculnya

ajaran sesat diakibatkan oleh karena pemahaman teologis yang salah dan metode penafsiran yang tidak tepat. Selain itu, para gembala juga memahami bahwa seorang penafsir Alkitab harus menguasai ilmu-ilmu yang lain selain teologi dan pemahaman firman yang mendalam. Para gembala berpendapat bahwa tujuan penafsir menguasai informasi dalam bidang-bidang yang luas adalah untuk memudahkan penafsir menyampaikan firman Allah kepada pendengar dalam kotbah. Pengetahuan yang luas tentang sekitar kehidupan menjadikan penafsir berupaya memasukkan diri ke dalam bagian yang ada dalam kehidupan manusia dalam kitab-kitab. Jadi integrasi beberapa ilmu yang dikuasai akan menjadikan penafsir mampu menangkap maksud utuh dari sebuah proses kehidupan pada masa lampau. Pengetahuan yang mendalam mengenai ilmu bahasa juga memudahkan seorang penafsir akan memahami teks Alkitab lebih baik.

Dalam kategori kualifikasi kontekstual, secara umum para gembala satelit juga memahami dengan sangat baik. Secara keseluruhan, para gembala satelit berpendapat bahwa penafsir harus terlibat aktif di sebuah gereja lokal, di bawah pengawasan seorang pemimpin rohani. Pemimpin rohani yang akan mengawasi pengajaran, memberikan teguran jika salah dan mengoreksi setiap tindakan yang tidak tepat yang dilakukan oleh seorang penafsir. Jawaban para gembala sepertinya

dipengaruhi oleh model kepemimpinan GBI ROCK yakni hubungan bapa dan anak. Bapa rohani memberikan visi dan arah dalam pelayanan serta anak rohani mengikuti apa yang bapak rohani arahkan. Dalam beberapa jawaban disebutkan bahwa pentingnya pembapaan membuat seorang penafsir tidak salah dalam menggali dan menyampaikan firman Allah. Seorang penafsir atau pengkotbah yang tidak memiliki bapa rohani tidak akan dipercayakan berkotbah dalam ibadah di ROCK Jabodetabek. Selain itu, para gembala satelit juga meyakini bahwa seorang penafsir harus mampu menempatkan teks ke dalam konteksnya. Ada gembala yang berpendapat bahwa penafsiran alegoris dianggap penafsiran yang sembarangan. Hal ini timbul karena tidak memahami konteks ayat dengan baik dan mengangkat makna teks keluar dari konteks.

Mengenai kualifikasi-kualifikasi seorang penafsir Alkitab, Nggadas berpendapat bahwa, orang-orang percaya diperkenankan untuk menyelidiki sejarah dan bahasa asli serta berupaya menangkap ide yang komprehensif mengenai kebenaran. Namun, pada kenyataannya akan selalu tiba pada sebuah kesimpulan yang tidak tepat atau rancu terhadap maksud teks Alkitab secara utuh. Seperti literatur-literatur kuno yang lain, Alkitab harus diperlakukan dengan cara mempelajari dengan seksama dan mendetail. Tetapi sifat

Alkitab, melampaui sifat historis dan linguistik. Alkitab adalah kebenaran dari Tuhan yang mempunyai dimensi supernatural dan kerohanian (spiritual). Untuk memahami firman Allah, seorang penafsir tidak hanya menggunakan perangkat-perangkat ilmu pengetahuan, kebahasaan, historis dan filosofis. Pengertian yang menyeluruh akan sebuah teks atau bagian Firman Allah haruslah digerakkan oleh Roh Kudus yang telah mewahyukan Firman Allah, serta yang terus akan dijagai oleh-Nya. Enam puluh enam kitab dalam Alkitab hanya dapat dipahami melalui campur tangan Roh Kudus itu sendiri. Pencerahan itu harus terjadi saat seseorang melakukan eksegesis untuk menemukan maksud utuh dari Alkitab. Tanpa pencerahan, pemahaman yang didapatkan seorang penafsir hanya bersifat khayalan dan akan menyimpulkan dengan tidak tepat dan akhirnya akan menolaknya dan menyebutkan kebenaran itu sebuah kebodohan. Tugas orang percaya adalah bertanggung jawab dalam hal pengetahuan dan dipenuhi hati yang memeluk Firman ketika berurusan dengan proses eksegesis. Di lain pihak, dalam diri seorang penafsir, Roh Kudus berkarya dalam aspek emosi (kesukaan, kesenangan, dan kekaguman akan firman Tuhan), aspek kognitif (mencerahkan pemikiran mereka untuk memahami kebenaran) dan aspek kehendak (mengerjakan iman di dalam diri untuk

percaya kepada firman Tuhan).¹⁶

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemahaman gembala satelit ROCK Jabodetabek mengenai kualifikasi penafsir Alkitab adalah baik.

Ketiga, Pemahaman Gembala Satelit Mengenai Perlengkapan Hermeneutika di GBI ROCK Jabodetabek. Perlengkapan atau alat-alat bantu yang dipakai dalam menafsirkan Alkitab antara lain seperti: Teks-teks Alkitab Bahasa Asli, Alkitab terjemahan, Kamus, Ensiklopedia, Interlinier, konkordansi, buku-buku tata bahasa, leksikon, buku tafsiran, software.

Dari hasil wawancara, didapatkan hasil bahwa secara keseluruhan para gembala satelit memiliki perlengkapan atau alat-alat hermeneutika namun tidak lengkap. Di antara para gembala terdapat pendapat-pendapat yang berbeda terhadap pemakaian alat-alat bantu atau perlengkapan hermeneutika. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa gembala satelit memiliki perlengkapan menafsir berupa buku-buku dan pemakaian software biblikal namun jika dibandingkan dengan daftar perlengkapan sesuai teori, para gembala tidak memiliki secara lengkap.

Pada zaman sekarang, dengan adanya kemajuan teknologi, semua perlengkapan penafsiran sudah ada dalam sebuah software. Ada beberapa gembala satelit yang memiliki dan menggunakan

perlengkapan wujud buku secara lengkap. Ada juga beberapa yang menggunakan perlengkapan dengan wujud buku dan kemudian menggabungkan dengan pemakaian software karena dianggap lebih cepat untuk mendapatkan data tafsiran. Kemudian, ada juga para gembala yang menggunakan software saja dan tidak menggunakan wujud buku sebagai alat bantu dalam menafsir. Alasannya adalah karena dalam software yang digunakan sudah memuat semua perlengkapan atau alat bantu menafsir. Pemakaian software dianggap lebih cepat dan lebih sederhana dibandingkan dengan menggunakan buku-buku yang harganya relatif lebih mahal dan membutuhkan waktu untuk membuka. Kemudian, ada beberapa gembala satelit yang justru memakai buku-buku tematik misalnya buku tentang Roh Kudus, buku-buku doktrinal sebagai alat bantu penafsiran. Ada kecenderungan bahwa para gembala mengutip tema-tema tersebut sebagai bagian dari proses menafsir. Di dapat juga data bahwa gembala satelit yang memiliki alat bantu berwujud buku minim yakni Alkitab bahasa asli serta buku tata bahasa asli Alkitab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman gembala satelit mengenai perlengkapan-perlengkapan hermeneutika adalah masih kurang karena tidak memiliki alat-alat penafsiran secara

¹⁶<https://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/18/4> (diakses 14 November 2020).

lengkap sehingga dalam proses penafsiran akan mengalami kendala.

Ketiga, Penerapan Metode Umum Hermeneutika oleh Gembala Satelit di GBI ROCK Jabodetabek. Langkah-langkah dalam penerapan hermeneutika adalah sebagai berikut: analisis teks, analisis isi alkitab/ introduksi, analisis sejarah dan latar belakang, analisis sastra, analisis konteks, analisis arti kata, analisis tata bahasa, dan integrasi.

Dalam penelitian yang diadakan, peneliti mendapatkan hasil data yang beraneka ragam. Dari jawaban-jawaban yang didapatkan dapat digambarkan bahwa para gembala satelit tidak secara mendetail melakukan proses penerapan analisis demi analisis jika dibandingkan dengan teori yang dipaparkan di atas.

Dalam kategori penerapan analisis teks, beberapa gembala satelit memeriksa teks yang akan digali dalam bahasa asli Alkitab yakni Alkitab bahasa Ibrani dan Yunani. Namun tidak secara spesifik menyebutkan jenis teks Alkitab yang dipakai. Berdasarkan teori, maka teks yang paling dekat dengan naskah asli adalah Masorette yang dituliskan dengan sangat teliti dan bahasa Yunani Koine untuk Alkitab Perjanjian Baru. Beberapa gembala satelit tidak memeriksa teks yang akan digali dalam bahasa aslinya.

Dalam kategori analisis isi Alkitab atau introduksi, para gembala satelit melakukan dengan baik. Dimulai dengan membaca

berulang-ulang, melakukan observasi yang lebih cermat serta mencari tahu penulis kitab, tahun penulisan kitab, mendapatkan data tentang pembaca kitab pertama kali.

Dalam kategori penerapan analisis sejarah dan latar belakang, para gembala seluruhnya melakukan dengan baik dalam penafsiran yang dikerjakan. Para gembala mencari tahu sejarah atau situasi kehidupan yang sedang terjadi di masa itu, memahami latar belakang munculnya suatu ayat sehingga mendapatkan data yang utuh mengenai maksud yang sesungguhnya dari penulis-penulis abad pertama.

Dalam kategori penerapan analisis sastra, beberapa gembala satelit mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya mencari tahu struktur suatu kitab atau bagian yang akan ditafsirkan. Namun ada beberapa gembala satelit yang juga memperhatikan tema atau kata yang berulang karena menganggap bahwa istilah atau kata yang berulang merupakan hal yang sangat penting yang hendak disampaikan oleh penulis. Ada juga yang memperhatikan tanda baca atau kalimat transisi antar kalimat karena dianggap bahwa hal itu sangat mempengaruhi pemaknaan akan suatu ayat. Dalam penerapan ini, nampaknya gembala satelit melakukan penerapan ini hanya saja tidak utuh atau masih kurang detil.

Dalam kategori penerapan analisis konteks, seluruh gembala melakukan analisis ini dengan baik. Para gembala

memperhatikan konteks dekat dengan melihat ayat-ayat yang berkisar sebelum dan sesudah ayat-ayat yang ditafsir, juga memperhatikan konteks jauh dengan memperhatikan konteks dalam kitab-kitab lain, memperhatikan kitab-kitab yang ditulis oleh pengarang yang sama, dan juga konteks dalam kitab itu sendiri.

Dalam penerapan analisis arti kata, sebagian gembala satelit mencari arti suatu kata dalam bahasa asli dengan menggunakan kamus. Namun, secara keseluruhan tidak sampai kepada ilmu suara kata dimana penafsir berkesempatan mengoreksi suatu kata yang salah dalam proses penyalinan. Selain itu, para gembala juga tidak sampai kepada pemahaman yang baik mengenai bentuk kata. Dengan kata lain, penerapan analisis arti kata hanya sebatas pada ilmu arti kata, yakni melihat arti kata dengan memakai konkordasi, leksikon, kamus teologi, atau bertanya kepada orang lain yang lebih memahami arti kata tersebut serta dengan memperhatikan konteks dari teks tersebut. Namun ada juga gembala yang sama sekali tidak memeriksa arti dari kata tersebut. Dapat digambarkan bahwa para gembala melakukan analisis ini namun tidak lengkap.

Dalam penerapan analisis tata bahasa, sebagian besar gembala satelit melakukan menemukan pengertian yang paling mungkin dari beberapa kemungkinan makna serta membuat terjemahan yang kaku atau harfiah. Namun ada juga gembala

yang tidak melakukan penerapan ini. Dapat digambarkan bahwa para sebagian besar gembala satelit menerapkan analisis tata bahasa dengan baik.

Dalam penerapan integrasi nampaknya semua gembala satelit membuat kesimpulan dengan mengumpulkan semua data tafsiran. Kemudian menyederhanakan tafsiran yang kaku menjadi bahasa khotbah yang mudah dipahami oleh jemaat. Seluruh gembala satelit menerapkan integrasi sebagai bagian paling akhir dalam proses penafsiran.

Secara umum, sesuai dengan sistematika penerapan metode umum di atas, gembala satelit mengharapkan hasil tafsiran yang sesuai dengan maksud awal dan menghasilkan kotbah yang mudah dipahami oleh jemaat sehingga ada dorongan yang kuat untuk melakukan semua proses tahapan metode umum tersebut. Ada kecenderungan yang kuat di dalam diri para gembala untuk menerapkan metode umum serta pentingnya menguasai situasi kehidupan ketika teks itu disampaikan oleh penulis kitab.

Sejalan dengan peneliti, secara ringkas bahwa metode umum hermeneutika dijelaskan Purba dengan langkah-langkah 1) menetapkan teks yang hendak di ketahui maknanya, 2) memahami lingkungan tempat teks itu berasal, 3) memahami makna bagi pembuatnya dengan berdialog berulang-ulang, 4) menerapkan makna pada

masalah masa kini.¹⁷

Selain itu, Masri Sareb Putra menjelaskan bahwa dalam metode penafsiran Alkitab tersebut, sejarah dan tradisi tidak boleh lepas dari konteks. Oleh karena itu, metodologinya disebut eksege (penafsiran), yakni sebuah usaha rasional melakukan interpretasi secara sistematis. Studi Alkitab yang sistematis memiliki tiga tingkatan makna, seperti bangun segitiga yakni: tubuh, jiwa, dan semangat yang masing-masing mencerminkan tahap yang semakin lebih maju kepada pemahaman Kitab Suci secara lebih menyeluruh dan mendekati kepenuhan. Dengan kata lain, Alkitab dilihat bukan semata-mata sebuah teks-tertulis (tubuh), akan tetapi Alkitab juga memiliki dimensi makna (jiwa), dan dimensi power atau semangat yang dapat menggerakkan orang (afeksi, kognisi, dan behavioral).¹⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode umum hermeneutika masih kurang karena tidak melakukan semua analisis hermeneutika dengan lengkap. Seharusnya, untuk menafsirkan Alkitab dengan baik semua analisis harus dilakukan dengan menyeluruh dan mendalam

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh empat simpulan yaitu: (1)

Gembala satelit di GBI ROCK Jabodetabek memahami pengertian hermeneutika; (2) Gembala satelit di GBI ROCK Jabodetabek memahami kualifikasi penafsir Alkitab; (3) Pemahaman gembala satelit mengenai perlengkapan-perengkapan hermeneutika adalah masih kurang karena tidak memiliki alat-alat penafsiran secara lengkap sehingga dalam proses melakukan penafsiran tidak maksimal; dan (4) Penerapan metode umum hermeneutika masih kurang karena tidak melakukan semua analisis hermeneutika dengan lengkap.

Berkenaan dengan hasil penelitian maka beberapa saran yang dapat diajukan yaitu: (1) Bagi GBI ROCK Jabodetabek dapat bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Teologi Kingdom untuk mengadakan seminar atau kelas khusus mengenai hermeneutika atau penafsiran bagi para gembala. Dalam pelaksanaan bisa juga ketika ada mata kuliah Hermeneutika atau mata kuliah Bahasa Ibrani dan Yunani, maka gembala didorong untuk ikut dalam kelas tersebut sebagai pendengar; (2) Bagi Institusi Sekolah Tinggi Teologi Kingdom agar memperkuat mata kuliah hermeneutika, tidak hanya teori namun juga kepada praktiknya. Hal ini untuk membekali mahasiswa agar tidak hanya paham mengenai teori namun juga tepat dalam penerapannya; dan (3) Bagi Gembala

¹⁷<https://core.ac.uk/download/pdf/236430079.pdf>
f (diakses pada 15 November 2020)

¹⁸<https://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/431> (diakses pada 18 November 2020)

Pembina ROCK Jabodetabek untuk memperhatikan dengan seksama pengajaran para gembala dengan cara membentuk tim pengajaran yang solid yang memahami penerapan hermeneutika. Perlu direalisasikan metode hermeneutika kerajaan Allah agar pengajaran Kingdom Theology makin meluas dan memberkati dunia teologi di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Heuken, A. *Ensiklopedia Gereja III*, H-J, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Carata, 2004).
- <https://beritamujizat.com/sikap-teologis-gbi-terkait-polemik-tentang-doktrin-tritunggal/> (diakses pada 10 Desember 2020).
- <https://core.ac.uk/download/pdf/236430079.pdf> (diakses pada 15 November 2020).
- <https://ejournals.umn.ac.id/index.php/FIKOM/article/view/431> (diakses pada 18 November 2020)
- <https://jurnalbia.com/index.php/bia/article/view/18/4> (diakses 14 November 2020).
- <https://rotihidup.org/mengundurkan-dir-karena/#:~:text=2.Apa%20ajaran%20yang%20dipegang,saja%20dengan%203%20cara%20penampakkan.> (Diakses 10 Desember 2020).
- <https://studibiblika.id/2019/10/14/kekeliruan-kekeliruan-umum-dalam-menafsirkan-cerita-alkitab/> (diakses pada 10 Desember 2020).
- <https://www.suarakristen.com/2015/10/03/pdt-crispus-kirube-ratnam-waspada-manipulasi-terhadap-alkitab-penyedatan-dan-infiltrasi-oleh-para-anti-kris/> (diakses pada 10 Desember 2020).
- <https://www.suarakristen.com/2018/09/15/anggapan-gereja-bethel-indonesia-terhadap-ajaran-pdt-dr-erastus-sabdono/> (diakses pada 10 Desember 2020).
- Johnston, G. *Preaching to a Postmodern World: A Guide to Reaching Twenty-First Century Listeners* (Grand Rapids, Michigan: Baker, 2001).
- Jong, D. *Khotbah Persiapan-Isi-Bentuk*, (Jakarta: BPK-GM, 2007).
- Palmer, R. E. *Hermeneutics*, (Northwestern University Press, 1969).
- Rotlihsheber, H. *Homiletika*, (Jakarta: BPK-GM, 2008).
- Sutanto, H. *Homiletik*, (Malang: Literatur SAAT, 2007).
- Waroyjhon. *Dasar- Dasar Homiletika*, (Jakarta: STT Bethel, 2008).